

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata merupakan salah satu organ indra manusia, yaitu indra penglihatan. Mata memiliki fungsi yang sangat penting dalam menyerap informasi visual yang digunakan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Apabila terjadi gangguan pada mata, hal tersebut dapat mengurangi bahkan menghambat fungsinya. Gangguan terhadap penglihatan banyak terjadi, mulai dari gangguan ringan sampai gangguan berat yang bisa menyebabkan kebutaan.¹

Salah satu gangguan pada mata adalah kelainan refraksi yang dapat mengganggu fungsi mata tersebut. Kelainan refraksi adalah kelainan pembiasan sinar pada mata sehingga sinar tidak difokuskan pada retina atau bintik kuning. Kelainan ini terjadi ketika bayangan benda yang datang tidak jatuh tepat di retina karena bentuk mata yang abnormal. Beberapa hal yang dapat mengakibatkan kelainan pada pembiasan sinar adalah panjang bola mata (lebih panjang atau lebih pendek), perubahan bentuk kornea, dan penuaan lensa.²

Kelainan refraksi saat ini menjadi salah satu penyebab terbanyak gangguan penglihatan di seluruh dunia dan menjadi penyebab kedua kebutaan yang dapat diatasi.³ Kelainan refraksi jarang mendapatkan perhatian dari masyarakat, padahal ketersediaan koreksi refraksi sudah ada di setiap daerah, selain itu kelainan refraksi dapat mengakibatkan kebutaan dan harus segera ditangani.⁴

World Health Organization (WHO) 2014 menyatakan, secara global penyebab utama gangguan penglihatan adalah kelainan refraksi (43%), katarak (33%), dan glaukoma (3%).⁵ Sekitar 80% gangguan penglihatan tersebut dapat dicegah termasuk kelainan refraksi.¹ Kelainan refraksi merupakan suatu kondisi yang memerlukan perhatian khusus terutama pada anak usia sekolah, ada tiga jenis kelainan refraksi, yaitu miopia, hipermetropia, dan astigmatisme. Miopia adalah salah satu gangguan refraksi yang rentan terjadi pada anak usia sekolah.⁶

Kelainan refraksi Miopia atau *nearsighted* adalah bayangan yang terletak jauh, difokuskan di depan retina oleh mata yang tidak berakomodasi.² Secara umum, miopia di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir menghadirkan kekhawatiran kesehatan dan ekonomi global yang terus meningkat. Di Amerika

serikat, miopia mempengaruhi sekitar 42% populasi. Di negara-negara maju Asia dilaporkan miopia meningkat hingga 80% populasi.⁷ Berdasarkan penelitian yang dilakukan di China, terjadi peningkatan prevalensi dari kejadian miopia. Dihitung dari 2006 sampai dengan 2015, prevalensi yang tidak menderita miopia menurun dari 44,05% menjadi 34,52%. Sedangkan untuk kejadian miopia ringan juga mengalami penurunan dari 34,27% menjadi 20,73%. Terjadi peningkatan yang signifikan pada miopia sedang yaitu 19,72% menjadi 38,06% dan miopia tinggi dari 3,96% menjadi 6,69%.⁸

Penyebab kebutaan dan gangguan penglihatan di Indonesia adalah kelainan refraksi dengan prevalensi 22,1% dari total populasi, dan sebanyak 15% diantaranya diderita oleh anak usia sekolah. Kelainan refraksi dapat ditemukan pada semua kelompok umur, tapi kondisi ini sangat bermasalah dan perlu diperhatikan pada anak-anak usia sekolah.⁹ Menurut Jurnal Kesehatan Masyarakat (2015), prevalensi peningkatan miopia bertambah seiring dengan peningkatan usia, dari 4% pada usia 6 tahun menjadi 75% pada usia 18 tahun.¹⁰

Meskipun penyebab pasti miopia masih belum jelas, namun bukti-bukti mengarah pada adanya penyebab multifaktorial. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah faktor kebiasaan seseorang melakukan aktivitas melihat jarak dekat yang dapat menyebabkan seseorang memiliki mata minus. Hal itu terjadi karena mata cepat merasa lelah dan dapat menyebabkan gangguan pada otot untuk melihat jauh karena melemahnya otot siliaris mata.¹⁰ Kondisi ini sering menimpa pada anak usia 8 sampai 14 tahun karena kebiasaan seperti membaca, menulis, menggunakan komputer, dan bermain *video game*.¹¹

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cici Komariah terhadap 60 siswa miopia usia sekolah di Malang didapatkan 88% siswa membaca buku dengan durasi lebih dari 3 jam sehari pada jarak baca kurang dari 30 cm, sedangkan untuk aktivitas di depan komputer lebih dari 4 jam dalam sehari didapatkan sebesar 60% dari siswa penderita miopia.¹²

Aktivitas diluar ruangan yang kurang juga memiliki peran dalam mempengaruhi kejadian miopia, Juneti dkk mendapatkan 81,58% siswa usia sekolah di Pekanbaru yang menderita miopia lebih sering beraktivitas didalam rumah daripada di luar rumah.¹³

Gejala miopia akan mulai muncul pada usia 8 sampai 14 tahun, karena mata masih dalam proses pertumbuhan dan akan menetap pada usia 15 sampai 17 tahun.¹⁴ Usia rata-rata siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia adalah 16 sampai 18 tahun.

SMA Negeri 1 Padang merupakan salah satu SMA unggulan di Kota Padang yang terletak di tengah kota dan memiliki akses yang mudah menuju lokasi tersebut. SMA 1 Padang adalah salah satu SMA di Kota Padang dengan tingkat aktivitas akademik yang padat, disamping itu aktivitas ekstrakurikuler juga menambah tingkat kepadatan rutinitas yang dijalani siswa-siswi SMA 1 Padang, beberapa hal tersebut menjadi sesuatu yang dapat meningkatkan kejadian miopi pada anak usia sekolah.

Berdasarkan kondisi-kondisi yang telah peneliti paparkan, maka peneliti ingin mencoba mengetahui gambaran aktivitas melihat jarak dekat dan aktivitas di luar ruangan terhadap kejadian miopia pada siswa di SMA Negeri 1 Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran aktivitas melihat jarak dekat dengan kejadian miopia pada pelajar SMA N 1 Padang?
2. Bagaimana gambaran aktivitas diluar ruangan dengan kejadian miopia pada pelajar SMA N 1 Padang?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui gambaran faktor risiko miopia dengan kejadian miopia pada pelajar SMA N 1 Padang

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran aktivitas melihat jarak dekat dengan kejadian miopia pada pelajar SMA N 1 Padang
2. Mengetahui gambaran aktivitas di luar ruangan dengan kejadian miopia pada pelajar SMA N 1 Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Klinisi

Menambah pengetahuan tentang gambaran aktivitas melihat jarak dekat dan aktivitas di luar ruangan dengan kejadian miopia sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi instansi dan tenaga kesehatan dalam menentukan tindakan preventif terhadap kejadian miopia.

1.4.2 Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Memberikan kontribusi dalam menambah informasi bagi ilmu pengetahuan mengenai gambaran aktivitas melihat jarak dekat dan aktivitas di luar ruangan dengan kejadian miopia pada pelajar SMA.
- b. Dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran aktivitas melihat jarak dekat dan aktivitas di luar ruangan dengan kejadian miopia pada siswa SMA.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat umum dan terutama bagi pelajar SMA mengenai gambaran aktivitas melihat jarak dekat dan aktivitas di luar ruangan dengan kejadian miopia pada pelajar SMA sehingga dapat melakukan tindakan preventif atau pencegahan.

